

Aspek Religi dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Antropologi Sastra)

Anggi Setianingsih

Universitas Jenderal Soedirman

anggisetianingsih58@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2023.3.1.8670>

Article History:

First Received:
15th June 2023

Final Revision:
28th June 2023

Available online:
30th June 2023

ABSTRAK

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan. Novel ini dipilih karena mengangkat topik yang sensitif mengenai perbedaan afiliasi organisasi sosial antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada tahun 1960-an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter, alur, dan latar serta mengkaji aspek religiusitas dalam novel Kambing dan Hujan dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan antropologi sastra. Hasil dari penelitian yang berjudul "Aspek Religius dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan" ini adalah ditemukannya 4 komponen religi menurut Emile Durkheim, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan supranatural, (3) sistem ritus atau upacara religi, dan (4) kelompok-kelompok religius. Aspek agama dalam novel ini dapat dilihat dari gagasan, jalan cerita, narasi dan dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini, khususnya Muhammad Fauzan, Iskandar, Miftahul Abrar, Nurul Fauzia, Pakde Anwar dan Cak Ali.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Kambing dan Hujan, Mahfud Ikhwan

PENDAHULUAN

Fungsi sastra, yaitu sebagai lembaga sosial yang menyajikan kehidupan dan kenyataan-kenyataan sosial yang mana sebagian besar berpengaruh pada kehidupan. Oleh karena itu, sastra bisa dijadikan sebagai sebuah reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran detail mengenai suatu peristiwa. Karya sastra diciptakan oleh pengarang yang merupakan anggota masyarakat dan hidup di tengah masyarakat, karena itu tugas pengarang adalah menyelidiki dan merekam peristiwa-peristiwa atau problematika-problematika yang terjadi di masyarakat dan menuliskannya menjadi sebuah karya sebagai tanda simpati dan protes (Damono, 2002:145). Selain itu, karya sastra juga memiliki peran sebagai pengungkap aspek-aspek kebudayaan seperti sosiologi, psikologi,

arkeologi, sejarah dan ilmu bahasa, serta antropologi.

Salah satu pengarang yang menciptakan peristiwa-peristiwa dalam novelnya berdasarkan fenomena yang ada disekelilingnya adalah Mahfud Ikhwan. Salah satu novel Mahfud Ikhwan yang berjudul *Kambing dan Hujan* mengangkat topik yang sangat sensitif, yaitu tentang perbedaan afiliasi organisasi sosial antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dalam perjalanannya selalu diwarnai kooperasi, konflik, kompetisi dan konfrontasi. Hal ini disebabkan oleh cara pandang kedua organisasi ini. NU lebih dikenal sebagai organisasi Islam tradisional dan konservatif yang kebanyakan anggotanya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Muhammadiyah sendiri lebih identik dengan organisasi Islam modern-substansialis yang lebih banyak dianut oleh masyarakat perkotaan dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Kebanyakan, konflik-konflik antara NU-Muhammadiyah dipicu oleh perbedaan cara pandang keagamaan seperti penggunaan qunut dalam Salat Subuh, ritual pada saat kematian, jumlah rakaat saat Salat Tarawih, dan paling sering adalah penentuan 'Idul Fitri (Sjamsudduha dalam Rofiah, 2016:483).

Konflik antara NU-Muhammadiyah yang terjadi dalam novel *Kambing dan Hujan* sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sjamsudduha dalam bukunya *Konflik & Rekonsiliasi NU Muhammadiyah* yang ditulisnya pada tahun 1999. Buku tersebut membahas perbedaan antara NU-Muhammadiyah sehingga menarik dipelajari untuk mengetahui aspek religi yang ada dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan ini yang dikaji dengan antropologi sastra. Menurut Endraswara, antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan (Endraswara, 2013: 4). Ratna juga memaparkan bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011: 31). Antropologi sastra terdiri dari dua kata; antropologi dan sastra. Jika dijabarkan lebih detail, antropologi terdiri dari atas kata *anthropos* dan *logos*, yang berarti ilmu tentang manusia. Sastra terdiri atas kata *sa* dan *tra* yang berarti alat untuk mengajar. Antropologi sastra diartikan secara luas sebagai ilmu pengetahuan yang meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan antropologi dalam karya sastra, atau analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi (Ratna, 2011: 6).

Kedekatan sastra dan antropologi muncul dari banyaknya karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya didalamnya. Berkaitan dengan itu, Ratna (2011: 351) membagi antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan kultural. Maka dari itu, Antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, serta karya seni khususnya karya sastra.

Endraswara juga memaparkan hal serupa yang menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal, yaitu meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya dan meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2013: 107). Berdasarkan hal tersebut, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra selain meneliti aspek sastra dari tulisan etnografi. Oleh karena itu sesuai konteksnya, penelitian antropologi sastra seperti apa yang dikemukakan oleh Endraswara (2013:19) merupakan telaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya.

Sedangkan pengertian religi sendiri merupakan seperangkat aturan yang dijalankan untuk mengatur kehidupan manusia secara individu dan masyarakat, yang menjadi petunjuk mengenai kehidupan manusia dan penjelasan atas segala sesuatu yang dianggap sakral termasuk larangan dan pantangan yang diberikan kepada manusia. Larangan dan pantangan tersebut diberikan kepada manusia dalam bentuk argumentasi mengenai asal usul manusia, tujuan dan bagaimana cara hidup manusia yang ideal di dunia, masa depan yang akan dihadapi termasuk kehidupan setelah kematian yang akan manusia jalani. Argumentasi tersebut sekaligus berisi aturan-aturan petunjuk dan sekaligus larangan yang tidak bisa dibantah.

Penelitian mengenai aspek religi di dalam novel sudah dilakukan sebelumnya. Haris (2018) meneliti tentang nilai religi dan nilai sosial dalam novel *Bara* karya Febrialdi R yang meliputi tiga aspek nilai religi yaitu pegangan hidup, jalan hidup, dan akhlak. Rusli (2020) mengkaji aspek religi di dalam novel *Tuhan, Aku Kembali* karya Haidar Musyafa dan aspek religi yang ditemukan adalah nilai aqidah, akhlak, syariah dan kepribadian yang terkandung dalam alur cerita. Sedangkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek agama yang terdapat dalam novel yang berjudul *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang dikaji dari antropologi sastranya.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan antropologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif. Penelitian ini mencoba mendalami, menelaah, dan menginterpretasi data deskriptif yang diperoleh. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yakni: 1) sumber data primer, penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, dan sumber data sekunder atau data pendukung yang bersumber dari jurnal, skripsi, buku-buku teori, artikel-artikel baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak catat dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan berupa kalimat, frasa, dan kata yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Hasil akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Data akan diuraikan penjelasan analisisnya mengenai kajian aspek religi yang ada dalam novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan yang dikaji dengan antropologi sastra.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Membaca dan menganalisis novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.
2. Tahapan reduksi data dalam penelitian ini dengan membuat daftar narasi dan dialog tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.
3. Pemberian tanda dan catatan-catatan untuk memisahkan dan mengetahui narasi-narasi dan dialog tokoh-tokoh dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan yang termasuk dalam parameter analisis data aspek agama menggunakan pendekatan antropologi sastra.
4. Menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Winarta, 2006:155).
5. Menarik kesimpulan dengan cara menginterpretasikan teori dengan data aspek religiusitas yang ada dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait (Bungin, 2003:70).

Data yang telah terkumpul akan disajikan dalam bentuk teks narasi. Hal ini dikarenakan metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif. Bentuk teks narasi akan menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang berjudul “Aspek Agama dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan” adalah ditemukannya 4 komponen agama menurut Emile Durkheim, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan supranatural, (3) sistem ritus atau upacara religi, dan (4) kelompok-kelompok religius.

Emosi Keagamaan

Komponen keagamaan yang pertama adalah emosi keagamaan. Mayoritas masyarakat Centong menganut agama Islam. Hal tersebut membuat warga Centong mempelajari ajaran Islam

sejak kecil. Sejak mereka belum mengetahui kenapa mereka harus mempelajari ajaran Islam. Hal tersebut membuat masyarakat Centong tumbuh menjadi seseorang yang religius.

Ajaran Islam yang mereka pelajari sejak kecil membuat masyarakat Centong hidup dengan aspek keagamaan yang kuat. Semua hal yang dilakukan harus berdasarkan ajaran dan syariat Islam. Seperti halnya tidur di masjid. Tidur di masjid sudah menjadi kebiasaan anak-anak muda di Desa Centong. Mereka akan mengaji sampai larut malam. Mereka tidur di masjid supaya bisa langsung mengikuti jamaah sholat subuh. Narasi yang menunjukkan bahwa pemuda-pemuda Centong memiliki kebiasaan tidur di masjid dapat ditemukan dalam narasi berikut:

"Aku ikut tidur di masjid, Is."

"Kalau bapakmu nanti mencari, bagaimana? Masa baru pulang sudah tidur di luar. Dan lagi, kamu tidak pernah tidur di masjid, bukan? Kalau kedinginan bagaimana?"

"Banyak cakap kamu. Memang kamu sendiri yang miskin? Memangnyaku di pondok tidur di kasur?" Kesetiakawanannya adalah hal yang tak berubah darinya" (Ikhwan, 2015: 69).

Awalnya mereka mengaji atas perintah orang tua mereka. Namun, lama kelamaan, ajaran Islam menjadi bagian dari hidup mereka. Hal itulah yang terjadi pada Iskandar. Ia telah menjadi religius sejak kecil, dan makin hari, ia semakin religius. Ia mendedikasikan hidupnya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Desa Centong. Perkembangan religiusitas Iskandar dapat dilihat dari kerasnya ia mempelajari kitab-kitab Islam meskipun ia tidak melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren. Ia meminjam kitab-kitab milik teman baiknya, Mat, yang saat itu mondok di sebuah pesantren di Jombang. Hal tersebut dapat dilihat dalam narasi berikut:

"Dalam beberapa hari, se usai memburuh jika ada nyuruh, atau sehabis menggembala, atau membantu Bapak di yang meladang, aku selalu ke rumah Moek. Mengembalikan yang sudah aku baca sambil meminjam yang lain, begitu seterusnya, sampai kitab-kitab itu hampir terpinjam semua. Tentu saja tidak semua terbaca. Beberapa kitab terlalu sulit kubaca sebab memakai bahasa Arab yang lebih sulit daripada yang bisa kujangkau. Beberapa kitab bahkan sama sekali sulit dimengerti aku tak ingat kitab yang mana. Untuk beberapa kitab, aku bisa membacanya lebih lumayan. Sese kali aku tanya sama Cak Ali jika ada kata-kata Arab yang sulit. Aku juga diberi tahu, beberapa kitab yang dibawa Moek tak perlu dibaca" (Ikhwan, 2015: 71).

Narasi di atas menggambarkan emosi keagamaan yang dimiliki oleh Iskandar. Meskipun ia mempelajari hal lainnya pada saat duduk di Sekolah Rakyat, namun ia lebih banyak mempelajari Islam. Oleh karena itu, sampai ia dewasa, hanya ajaran Islam yang ia pelajari dengan bersungguh-sungguh. Ia rela begadang atau membaca kitab sambil menggembala supaya bisa terus mempelajari ajaran Islam dan tidak tertinggal dari sahabatnya yang belajar di pondok. Ia juga memiliki tujuan

untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh lapisan masyarakat Desa Centong.

Emosi keagamaan tidak hanya dirasakan oleh Iskandar, tapi oleh para tetua di Desa Centong untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat Centong. Mereka merasa bahwa ajaran komunis mengancam keberlangsungan umat Islam di Centong. Mereka menganggap bahwa ideologi komunis memperparah kebiasaan masyarakat Centong yang lebih memilih menunggu ladang daripada beribadah di Masjid. Oleh karena itu, saat Cak Ali pulang ke Centong dan menjadi alim serta rajin menyebarkan ajaran Islam, para tetua begitu senang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Mengingat susahny mencari orang yang mau dan mampu itu, kehadiran Ali seperti kiai tiban. Turun begitu saja dari langit, mak gedebuk. Seperti orang haus yang ketemu buah semangka di tengah hutan, kebetulan yang aneh, tapi diharapkan. Berkah Allah yang tak diduga, begitu kami menganggapnya. Untuk beberapa waktu, orang jadi agak giat ke masjid. Beberapa orang menyempatkan pulang dari pemondokannya di ladang untuk datang ke masjid. Mereka ingin tahu, seperti apa si Ali itu. Dan, rata-rata, sekali orang dengar Ali mengaji atau mendengar pengajiannya, pasti akan manggut-mang- gut dibuat kagum. Bapakmu ini termasuk yang kagum sama dia. Orang-orang pun pada ramai bergunjing dan bertanya-tanya, di mana anak itu belajar agamanya.” (Ikhwan, 2015: 78- 79).

Sistem Kepercayaan Supranatural

Banyak masyarakat Centong yang masih percaya pada kekuatan supranatural atau termasuk Islam Abangan di tahun 1960an. Masih banyak masyarakat yang, meskipun beragama Islam, tetap melakukan ritual-ritual untuk menyembah kepada sesuatu yang gaib. Salah satu contohnya adalah ritual meletakan sesaji yang dilakukan beberapa masyarakat di bawah pohon mahoni milik Lik Manan. Pohon mahoni tersebut terletak di sebelah kuburan Desa Centong. Masyarakat menganggap bahwa pohon mahoni itu adalah pohon keramat yang ditempati roh-roh gaib.

“Semua orang Centong tentu saja tahu pohon mahoni itu. Tapi, karena itulah, tak ada yang memikirkannya sebelumnya. Mahoni itu sangat besar dan pasti akan menghasilkan banyak papan. Masalahnya, mahoni itu adalah batas antara ladang Lik Manan dengan kuburan lama desa. Kuburan itu tak dipakai lagi. Tapi, beberapa orang masih mengunjunginya untuk memberi sesajen. Pohon mahoni itu, karena besarnya, termasuk yang masih dikasih sesajen (Ikhwan, 2015: 112).

“Sebelum ditebang, kami menyingkirkan sisa-sisa pembakaran dupa dan kembang-kembang yang mengering. Nasi uduk dan ketupat yang mengeras tak termakan juga kami bersihkan. Besarnya pohon itu membuat gergaji besar yang susah payah kami pinjam tak berguna andai saja hari itu sudah ada gergaji mesin” (Ikhwan, 2015: 114).

Selain mengunjungi pohon mahoni tersebut, memberi sesajen dan meletakan dupa di bawah pohon mahoni, masyarakat Desa Centong juga masih sering menyembah dan meminta doa kepada pohon keramat lainnya. Pohon tersebut dikenal dengan nama Kukun Kawin. Narasi yang menceritakan soal Kukun Kawin dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Bapakmu masih terlalu kecil saat kami berempat meneresnya. Kalau tidak salah, tak lama setelah Dekret Presiden-nya Pak Karno, sekitar 60-61-an-jadi bapakmu baru saja berusia sepuluh tahun, sementara aku antara tiga belas atau empat belasan tahun. Ya, aku, Gus Dul, Lik Manan, dan Mas'ud meneres pohon yang disembah-sembah itu. Itu sebelum aku mondok ke Kertosono." (Ikhwan, 2015: 287)

Narasi di atas menjelaskan bahwa masyarakat Centong masih percaya dan menyembah Kukun Kawin pada awal tahun 60-an. Kukun Kawin sendiri adalah dua batang pohon yang tumbuh berdekatan, kemudian batang-batangnya saling menyilang kepada satu sama lain sehingga terlihat seperti sebuah pohon. Pohon ini tumbuh di samping jalan lama yang disebut sebagai Ratan Jepang. Informasi ini termuat dalam kutipan berikut:

"Kukun Kawin adalah sebutan untuk dua batang pohon walikukun yang tumbuh berdekatan dan, entah bagaimana kejadiannya, kemudian batang dan cabang-cabangnya saling silang dan hampir menyatu. Pohon walikukun, seperti biasanya, sebenarnya kecil saja dan daunnya jarang, tapi karena dua batang menyatu hampir jadi satu, pokok Kukun Kawin itu jadi terlihat besar dengan daun lebat dan rimbun. Letaknya jauh di dalam hutan di barat sana, tumbuh di samping jalan lama yang disebut sebagai Ratan Jepang-sarjana sejarah macam kamu pasti punya dugaan kenapa jalan itu disebut demikian" (Ikhwan, 2015: 287-288).

Pohon Kukun Kawin paling ramai dikunjungi banyak orang saat musim kawin, yaitu antara bulan Ramadhan hingga bulan Dzulhijjah. Banyak sekali calon pengantin atau keluarganya yang datang untuk mencari berkah, meminta dilanggengkan perkawinannya sampai kakek-nenek. Bukan hanya masyarakat sekitar yang datang untuk berdoa di depan Kukun Kawin, namun banyak juga orang yang datang dari Mojokerto, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Babat, Cepu, bahkan dari Ngawi. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menjelaskan soal Kukun Kawin:

"Lebih ramai lagi jika sudah masuk musim kawinan, yaitu antara bulan Pasa (Ramadan) hingga Besar (Zulhijah), kecuali Sela (Zulkaidah) yang memang dianggap bulan sial oleh sebagian orang Jawa. Kenapa begitu? Karena Kukun Kawin menjadi tempat para calon pengantin atau keluarganya untuk mencari berkah, meminta perkawinan dilanggengkan, dan pasangan suami-istri dirukunkan sampai kaken-ninen.

"Kalau kamu lewat tempat itu pada tanggal-tanggal belasan di bulan Besar, bukan main ramainya orang. Bau kemenyan menyebar sampai puluhan meter dan tak ada habis-habisnya. Sajen dan makanan berlimpah ruah. Orang-orang yang datang ke Kukun Kawin tidak cuma orang-orang desa di dekat situ. Banyak juga orang-orang dari tempat yang jauh atau sangat jauh. Dari Mojokerto, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Babat, Cepu, bahkan dari Ngawi. Apa orang Centong pergi ke sana juga? Tentu saja (Ikhwan, 2015: 288).

Sistem Ritus atau Upacara Religius

Komponen yang sangat dekat dengan aspek agama adalah sistem ritus atau upacara religius. Kaitannya dengan Desa Centong yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sistem ritus yang

dilakukan adalah shalat dan mengaji di masjid. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dua masjid di desa itu tak pernah sepi dari ibadah, riuh rendah, tak sudah-sudah. Keduanya seperti berlomba untuk dianggap sebagai masjid termulia di mata Yang Mahakuasa.

“Akan tetapi, bukankah itu kehangatan yang bisa ditemukan di semua desa santri di Jawa? Jadi, apanya yang khas?” (Ikhwan, 2015: 233).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa beribadah di masjid telah menjadi kebiasaan masyarakat Centong sejak puluhan tahun lalu. Hampir setiap hari, masyarakat mengikuti sholat di masjid. Pun ketika mereka tidak bisa ke masjid karena harus menunggui ladang, mereka akan melaksanakan sholat di ladang. Banyak dari masyarakat Centong yang berprofesi sebagai petani mendirikan langgar atau mushalla kecil di ladang supaya tetap bisa melaksanakan sholat dan mengaji.

“Kalau kamu nanti pulang ke Tjentong dan menyelakan waktu melihat-lihat ke ladang, djangan ta'djub djika menemukan beberapa mushalla ketjil dan sangat sederhana di beberapa wilajah tegalan. Itu kami jang bikin. Djangan kaget pula nanti kalau dengar suara orang mengadji di tengah-tengah ladang” (Ikhwan, 2015: 142-143).

Sistem ritus yang dilakukan oleh masyarakat Centong bukan hanya sholat dan mengaji saja, namun juga berpuasa. Bulan puasa atau bulan Ramadhan adalah bulan yang istimewa bagi orang Islam. Suasana Desa Centong saat bulan puasa sangat berbeda dengan suasana Centong pada bulan-bulan biasa. Lampu-lampu di Centong menjadi lebih terang, masjid-masjid atau mushalla- mushalla menjadi lebih ramai, juga ibu-ibu memasak lebih banyak dari biasanya. Masyarakat Centong yang biasanya menghabiskan waktu di ladang, saat bulan puasa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk beribadah, berkumpul bersama keluarga atau mengobrol dengan tetangga. Hal tersebut terlihat dalam narasi berikut:

“Lampu-lampu. di jalan-jalan, di rumah-rumah, lebih-lebih di masjid-masjid dan mushalla-mushalla, berpendar lebih banyak dan lebih terang dibanding hari-hari lainnya. Pun, pada bulan inilah dapur para ibu lebih sering mengepul, minuman lebih banyak diseduh, dan makanan lebih banyak disuapkan- tampak aneh dan menyimpang dengan pengertian puasa, tapi begitulah adanya. Lagi pula, pada waktu-waktu inilah, sewaktu masa ke ladang sedikit dikurangi dan masa tidur diperpendek, keluarga-keluarga lebih banyak berkumpul, sesama tetangga lebih banyak mengobrol, sedangkan anak-anak seperti tak punya lelah untuk bermain-meskipun mereka telah mulai berpuasa sejak usia kelima. Mereka biasanya baru berhenti menjelang larut malam saat kembang api telah habis dan karbit mercon telah kosong” (Ikhwan, 2015: 232).

Masyarakat Centong beranggapan jika seseorang melakukan ibadah di bulan puasa, makan pahala yang mereka dapatkan akan berkali-kali lipat dari hari biasanya. Apalagi jika gerimis atau hujan turun. Mereka akan tetap berbondong-bondong pergi ke masjid karena pada hari-hari seperti itu pahala-pahala diumbar, pengampunan Tuhan disebar, dan ancaman api neraka dipadamkan. Kutipan yang menceritakan peristiwa ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Kehangatan lain adalah embus ibadah napas para penghuni desa di tengah tegalan itu. Cuaca, jenis apa pun, selalu bukan lawan sepadan bagi semangat membara orang-orang Centong berburu pahala pada sepanjang bulan utama. Saat cuaca terang tentu saja tak ada alasan untuk tak melenggang ke masjid atau mushalla-mushalla terdekat. Jika gerimis turun, mereka berkata, "Ah, gerimis kok digubris." Namun, kalau gerimis menderas menjadi hujan lebat, mereka justru jauh lebih bersemangat, orang Centong yakin, pada malam macam itulah pahala-pahala diumbar, pengampunan Tuhan ditebar, dan ancaman api neraka dipadamkan. Malam-malam berhujan, di desa pada tengah tegalan itu, adalah kesempatan terbaik amalan-amalan dilipat-gandakan, dzikir-dzikir dibanyakan, dan ayat-ayat Al-Quran tak putus dilantunkan” (Ikhwan, 2015: 232-233).

Ritus lainnya yang masyarakat Centong lakukan adalah merayakan lebaran atau Idul Fitri. Idul Fitri dirayakan setelah umat Islam menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Suasana lebaran di Desa Centong tergambar dalam kutipan berikut:

“Mendengar takbir dan pengumuman itu, para jamaah Masjid Selatan segera tersentak dari lelapnya yang sesaat. Ada yang langsung mengambil wudhu dan berlari ke masjid untuk bergabung dengan mereka yang telah bertakbir lebih dulu. Beberapa orang lain segera bangkit, mengencangkan bebatan sarungnya, dan menghambur ke arah tetangga terdekat dan famili-famili yang terjangkau (dan semasjid, tentunya) untuk sedini mungkin bertukar maaf. Para ibu harus belingsatan untuk menata jajanan, kue, dan hidangan untuk esok hari sekaligus berpikir keras akan masak anak apa untuk sarapan sebelum shalat Id nanti. Anak-pun tak mau kalah. Meskipun masih terhuyung-huyung oleh tidur yang belum tuntas, mereka segera berlari keluar rumah untuk bergabung dengan teman-teman mereka, dan segera menunaikan hasrat yang dipendam sejak sore tadi: menyulut mercon sebanyak dan sekeras mungkin.” (Ikhwan, 2015: 240).

Narasi di atas menunjukkan betapa masyarakat Centong menantikan hari raya Idul Fitri. Idul Fitri, bagi mereka, adalah momen untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga dan tetangga-tetangga mereka, setelah sebelumnya hanya fokus beribadah untuk mendapatkan berkah dan pahala dari Tuhan. Lebaran juga merupakan momen untuk berkumpul, makan bersama, beristirahat sejenak dari kesibukan mengurus ladang, dan bagi anak-anak, lebaran adalah momen untuk bersenang-senang.

Kelompok-Kelompok Religius

Geertz (1960: 5) membedakan Islam di Jawa menjadi 3 kategori, abangan, santri dan priyayi. Ketiga kategori Islam di Jawa ini ditemukan dalam novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan. Namun, Mahfud Ikhwan tidak membahas secara mendalam perihal abangan dan priyayi. Mahfud Ikhwan lebih banyak membicarakan kategori santri. Peneliti hanya menemukan satu bukti untuk kategori priyayi. Kaum priyayi adalah pemeluk agama Islam yang masih menyimpan tradisi besar Hindu-Jawa dan memiliki kebudayaan yang sangat halus (Lombard, 2005: 85). Kaum priyayi ini banyak ditemukan di wilayah pusat pemerintahan Jawa atau sekitar keraton, seperti Yogyakarta

dan Surakarta. Kutipan yang menjelaskan perihal kau priyayi terdapat dalam kutipan berikut:

"Ya, betul! Bagus! Jogja, yang kata orang jadi tempat syirik dilestarikan sebagai kebudayaan itu, rupanya tidak membuatmu lupa dengan kisah itu." Pakde War mengacungkan jempol ke arah Mif dan tertawa bangga. "Aku teruskan, ya?" (Ikhwan, 2015: 290-291).

Dialog tersebut disampaikan oleh Pakde War ketika ia sedang berbincang dengan Mif yang sebelumnya kuliah di Yogyakarta. Diketahui bahwa di Yogyakarta, tradisi Jawa masih sangat kental, apalagi di keraton Yogyakarta. Meskipun anggota keraton Yogyakarta beragama Islam, namun mereka masih menjaga melaksanakan tradisi-tradisi Hindu-Jawa. Pakde War yang bukan merupakan kaum priyayi menganggap hal tersebut adalah perbuatan syirik karena menyekutukan Allah.

Kategori kedua adalah kaum abangan. Kaum abangan adalah penduduk desa yang memeluk agama Islam namun masih sangat diwarnai dengan aspek animisme (Lombard, 2005: 85). Ditemukan bukti bahwa ada kaum abangan di desa Centong. Hal itu dapat dilihat pada peristiwa saat Is, Cak Ali, dan kawan-kawan pergerakan lainnya akan menebang pohon mahoni milik Lik Manan yang terletak di samping kuburan. Di bawah pohon mahoni besar tersebut ditemukan sesaji dan sisa pembakaran dupa yang diletakan oleh warga Centong. Peristiwa tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

"Sebelum ditebang, kami menyingkirkan sisa-sisa pembakaran dupa dan kembang-kembang yang mengering. Nasi uduk dan ketupat yang mengeras tak termakan juga kami bersihkan. Besarnya pohon itu membuat gergaji besar yang susah payah kami pinjam tak berguna andai saja hari itu sudah ada gergaji mesin" (Ikhwan, 2015: 114).

Kaum abangan yang diketahui dalam novel ini adalah Pak Guru Mahmud. Pak Guru Mahmud adalah seorang guru SR yang merangkap sebagai guru ngaji di desa Telogo Ombo. Meskipun begitu, Pak Guru Mahmud percaya kepada hal-hal yang ghaib dan dapat berkomunikasi dengan mereka.

Diceritakan bahwa pohon mahoni yang sedang ditebang oleh kelompok pergerakan Centong tidak mau roboh padahal batang yang sedari pagi mereka gergaji sudah putus. Mereka telah mencoba membaca doa supaya jin-jin yang menahan pohon tersebut pergi sehingga pohon bisa tumbang, namun tidak berhasil. Oleh sebab itu, mereka memerintahkan Is untuk memanggil Pak Guru Mahmud. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Pak Guru Mahmud memang akan selalu jadi tempat terakhir bagi siapa pun di Centong dan desa-desa di sekitarnya jika sudah kena masalah begituan. Ia tak pernah berkoar bahwa ia punya ilmu kedigdayaan atau karomah dan semacamnya. Namun, konon, sejak sangat muda, saat ia masih sesekali datang ke Centong sebagai guru mengaji, ia telah menunjukkan kemampuannya untuk berhubungan dengan dunia jin dan bagaimana mengatasinya"

(Ikhwan, 2015: 116).

"Dengan cara yang agak rumit kalau diceritakan, persis sebelum maghrib, pohon itu akhirnya tumbang-atau, boleh dikata, menumbangkan diri.

"Tadi batang itu berputar, ya?" Ada yang bertanya. "Ha? Apa benar muter? Kamu juga melihat?" kata yang lain lagi.

"Aku melihat sendiri, dengan mata kepalaku, pohon itu memang berputar, nyaris seperti gasing, sebelum benar-benar roboh. Ya, begitulah adanya" (Ikhwan, 2015: 118).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa pohon mahoni tersebut tumbang setelah didoakan oleh Pak Guru Mahmud. Diketahui juga dari narasi selanjutnya bahwa Pak Guru Mahmud memaksa jin-jin penunggu pohon Mahoni itu untuk menumbangkannya dan pergi dari sana. Bukti dari peristiwa ini terdapat dalam kutipan berikut:

"Pak Guru Mahmud meminta kami tidak meninggalkan pohon tumbang itu begitu saja. Jin di pohon itu, juga di sekitar kuburan masih butuh diawasi, paling tidak hingga esok paginya. "Aku tadi agak memaksanya. Jadi, bisa saja dia balik," kata Pak Guru Mahmud dengan kesungguhan yang tak bisa ditawar dan tak boleh dibantah. Terpaksa, sebagian dari kami inginap di ladang pinggir kuburan tua itu" (Ikhwan, 2015: 118).

Kategori yang ketiga adalah kaum santri. Menurut Geertz, kaum santri atau kaum pedagang adalah kelompok yang menjalankan Islam murni dan keras serta mencakup mereka yang ortodoks. Namun, pendapat tersebut disanggah oleh Lombard yang mengatakan bahwa tidak semua kaum santri adalah pedagang yang identik dengan orang-orang pesisir dan kaum-kaum modern. Lombard berpendapat bahwa selain pedagang, kaum santri juga membentuk jaringan-jaringan lain di pedesaan yang hakikatnya agraris (Lombard, 2005: 87).

Umat Islam di Centong terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah jamaah Masjid Selatan. Mereka adalah umat Islam yang mengikuti mazhab Syafi'i atau lebih dikenal dengan kelompok Nahdlatul Ulama. Kelompok kedua adalah jamaah Masjid Utara yang tidak mengikuti mazhab apapun. Mereka dikenal dengan kelompok Muhammadiyah. Bukti bahwa terdapat dua kelompok Islam di Desa Centong tergambar dalam kutipan berikut:

"Apa karena hal itu Pakde War meninggalkan Pakde Ali dan kawan-kawan untuk bergabung dengan Pak Fauzan?" (Ikhwan, 2015: 295).

Kutipan di atas adalah pertanyaan Mif yang ditujukan kepada Pakde War. Pakde War merupakan orang yang pada masa mudanya ikut dalam penyebaran pergerakan Muhammadiyah atau anak Masjid Utara. Pakde War kemudian menikah dengan seorang perempuan yang merupakan jamaah Masjid Selatan dan memutuskan untuk mengikuti istrinya. Pakde Ali yang disebutkan oleh Mif adalah seseorang yang pertama kali menyebarkan ajaran Muhammadiyah di Desa Centong.

Sedangkan Pak Fauzan adalah pemimpin atau imam di Masjid Selatan. Bisa dikatakan bahwa maksud pertanyaan Mif adalah apakah Pakde War berpindah haluan dari yang semula merupakan jamaah Masjid Utara, namun berpindah menjadi jamaah Masjid Selatan. Hal tersebut menandakan adanya dua kelompok Islam di desa tersebut. Bukti lainnya bisa dilihat dalam kutipan berikut:

"Aku keluar dengan perasaan gagal dan linglung: ke Selatan mentok, ke Utara buntu. Aku mau balik membantu teman-teman di Utara, tapi semuanya sudah tidak lagi sama" (Ikhwan, 2015: 295).

Dialog di atas dikatakan oleh Pakde War untuk menjawab pertanyaan Mif. Kutipan di atas menguatkan bukti bahwa terdapat dua kelompok Islam di Desa Centong, yakni Masjid Selatan (Nahdlatul Ulama) dan Masjid Utara (Muhammadiyah).

NU dan Muhammadiyah memiliki ajaran yang berbeda meskipun sama-sama Islam. NU yang konservatif dan tertutup masih menjalankan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan para pendahulu, sedangkan Muhammadiyah mengedepankan pembaruan. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya konflik antara NU dan Muhammadiyah. Konflik tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Ini mungkin bukan sekadar sebuah sejarah lokal Islam tradisional versus modern versi lain, sebagaimana yang disangkanya. Bukan pula sejarah kecil tentang genealogi perselisihan dua masjid di sebuah komunitas santri masyarakat tegalan. Bagaimana kalau ini sebuah biografi? Dan, semua tetek bengek perselisihan antara modernis-tradisionalis ini tak lebih dari latar belakang?" (Ikhwan, 2015: 72).

Nahdlatul Ulama dikenal sebagai partai jaringan agraris, bersifat Jawa, tertutup dan jauh lebih konservatif. Sebelum kelompok pergerakan Muhammadiyah muncul, mayoritas masyarakat Centong adalah jamaah masjid selatan. Hal tersebut karena Nahdlatul Ulama berkembang di wilayah agraris, sementara sebagian besar wilayah desa Centong berupa tegalan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Perlu diingat, orang Centong, dari sananya, adalah orang tegalan, dan karena itu sangat mencintai sawah dan ladangnya-hal yang belum berubah hingga sekarang" (Ikhwan, 2015: 264).

Awal mula berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama di Desa Centong didirikan atas persetujuan dari para tetua dan alim ulama yang pada mulanya adalah jamaah Masjid Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Palang nama PIMPINAN RANTING NAHDLATUL ULA- MA DESA TEGAL CENTONG segera kami dirikan. Palang nama itu kami dirikan di depan rumah kakekmu, Kamituwo" (Ikhwan, 2015: 219).

"Setelah berbulan-bulan tak juga memberi jawaban atas tawaranmu, aku justru mendengar

Iskandar dan kawan-kawannya menyulap rumah Cak Ali yang kosong, sepinggal emaknya, menjadi madrasah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegal Centong, Madrasah itu didirikan menyusul didirikannya papan nama PIMPINAN RANTING MUHAMMADIYAH TEGAL CENTONG di depan mushalla utara jalan itu” (Ikhwan, 2015: 224-225).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tidak lama setelah berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama, jamaah Masjid Utara juga mendirikan organisasi bernama Muhammadiyah. Pada saat itu, secara resmi organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berdiri di Desa Centong.

Berbeda dengan Nahdlatul Ulama, kelompok Muhammadiyah masuk ke Centong dibawa oleh seorang pemuda bernama Cak Ali. Cak Ali adalah pemuda asal Centong yang merantau untuk masuk ke sekolah keguruan atau menjadi santri di Yogyakarta. Tidak ditemukan sumber yang jelas dimana Cak Ali belajar agama.

“Yang diketahui oleh Mat, Ali adalah juga seorang penggembala seperti kebanyakan anak-anak Centong. Lalu, tiba-tiba saja orang itu tak tampak di desa. Kabarnya ia masuk sekolah guru di kabupaten. Namun, ada juga yang cerita bahwa ia ikut seseorang ke Yogyakarta, semacam nyantrik kepada siapa begitu, tak begitu jelas. Orangtuanya sendiri, kabarnya, tak begitu tahu apa yang dikerjakan Ali di luar desa. Lalu, ia pulang, dan anak-anak muda mengerumuninya (Ikhwan, 2015: 77)

NU dan Muhammadiyah memiliki ajaran yang berbeda meskipun sama-sama Islam. NU yang konservatif dan tertutup masih menjalankan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan para pendahulu, sedangkan Muhammadiyah mengedepankan pembaruan. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya konflik antara NU dan Muhammadiyah. Konflik tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ini mungkin bukan sekadar sebuah sejarah lokal Islam tradisional versus modern versi lain, sebagaimana yang disangkanya. Bukan pula sejarah kecil tentang genealogi perselisihan dua masjid di sebuah komunitas santri masyarakat tegalan. Bagaimana kalau ini sebuah biografi? Dan, semua tetek bengek perselisihan antara modernis-tradisionalis ini tak lebih dari latar belakang? (Ikhwan, 2015: 72).

Perbedaan lain yang peneliti temukan pertama adalah NU sangat menghormati dan mengamini semua perkataan kiai mereka. Mereka menganggap bahwa kiai adalah pewaris para nabi, sedangkan kelompok Muhammadiyah berpegang teguh pada Alquran dan hadist. Hal tersebut diketahui dari apa yang dikatakan Mat ketika berdebat dengan Is di bukit Genjik:

“Kiai, bagiku adalah warashatul anbya, pewaris para nabi. Dan, mengikuti jejak kiai adalah bagian dari caraku untuk mengikuti nabi. Kamu setuju, ya ayo, tidak terserah.” (Ikhwan, 2015: 68)

Kelompok Muhammadiyah mengacu pada Al-quran, oleh karena itu, ada beberapa kitab

yang tidak dibaca oleh kelompok Muhammadiyah, yaitu kitab tasawuf. Mereka beranggapan bahwa kitab tasawuf tidak perlu dibaca dan dipelajari karena berisi penolakan atas kehidupan dunia yang tidak lagi dibutuhkan oleh umat Islam masa kini. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Menurutnya, kitab-kitab tasawuf bisa kita tunda untuk dibaca. Bukan saja tidak cocok untuk remaja macam kita, melainkan juga tidak sesuai bagi kebutuhan ummat Islam dewasa ini. Kaum Muslim sedang berderap-derap mencapai kemajuan, merengkuh segala daya dan kekuatan untuk menembus langit dan bumi, begitu ia mengutip SurahAr-Rahman, ayat 33” (Ikhwan, 2015: 141).

“Tasawuf dan para sufi yang mengajak kepada penolakan atas kehidupan dunia, begitu kata Cak Ali, menjadi salah satu sumber kemajuan umat Islam” (Ikhwan, 2015: 142).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mas Ali, teman Mat saat ia belajar di pondok pesantren di Jombang. Berikut yang dikatakan Mas Ali mengenai Muhammadiyah dalam memandang kitab-kitab:

“Mas Ali pernah bilang bahwa kaum pembaru tidak menyukai kitab-kitab tulisan ulama-ulama salaf. Mereka memandang rendah kitab-kitab lama dan menyebutnya sebagai sumber dari banyak penyimpangan, bid'ah, bahkan menuntun menuju jalan kesesatan. Mereka memilih untuk kembali sepenuhnya hanya kepada Al-Qur- an. Mereka tidak mau mengikuti para ulama pengikut lima madzab karena tidak mau taklid, tidak mau hanya mengekor” (Ikhwan, 2015: 167-168).

Perbedaan lainnya terdapat pada cara beribadah antara NU dan Muhammadiyah. Mulai dari niat shalat, penggunaan qunut, cara berdoa, berdzikir sampai isi pengajian yang disampaikan. Hal tersebut tergambar dalam narasi berikut:

“Tak butuh waktu lama, orang-orang mulai menemukan keanehan-keanehan pada Ali. Ali ternyata tak pernah baca ushalli kalau hendak shalat. Shalatnya tak pakai niat yang diucapkan. Ia langsung saja angkat takbir. Berikutnya, ada yang bilang, ia jarang pakai qunut kalau shalat Subuh, terutama kalau jamaahnya lagi sedikit. (Kalau soal ini. Mat sendiri tahu, ia pernah ikut menjadi makmum shalat Subuh yang diimami Ali saat ia ikut Is tidur di masjid.) Lalu, semakin diperhatikan, semua orang pun menyadari banyak hal yang dilakukan Ali memang tidak seperti yang selama ini dilakukan oleh orang-orang Islam di Centong Tidak hanya soal ushalli atau qunut, tapi juga cara dzikirnya, doa-doa yang dibacanya, juga pandangan-pandangannya waktu mengisi pengajian. Pada akhirnya, dalam sebuah pengajian yang diisinya, Ali mengakui sendiri hal-hal berbeda yang dilakukannya itu” (Ikhwan, 2015: 80).

Perbedaan juga terletak saat mereka menjalankan ibadah puasa. Mereka memiliki rakaat shalat tarawih yang berbeda. Rakaat shalat tarawih kelompok NU lebih banyak namun dengan bacaan yang pendek, sedangkan kelompok Muhammadiyah menjalankan salat tarawih dengan rakaat yang lebih sedikit dan dengan bacaan yang lebih panjang. Hal berbeda lainnya adalah pelafalan niat berpuasa, bacaan tarhim sebelum adzan Subuh, hal-hal yang membatalkan puasa, penentuan turunnya malam keberapa lailatul qadar, kapan waktu terbaik zakat fitrah diberikan dan bagaimana cara membagikannya, tempat shalat 'Id dilaksanakan (di masjid atau di lapangan), hingga

puncaknya perihal kapan dan dengan cara apa 1 Syawal ditentukan kedatangannya.

“Pada sebelas bulan lainnya, orang-orang mungkin hanya teringat soal qunut pada shalat Subuh dan dua adzan pada shalat Jumat. Begitu Ramadhan memasuki malam pertamanya, puluhan perbedaan yang sengit dan genting segera diingat dan ditegaskan. Jumlah rakaat Tarawih secara keseluruhan, jumlah rakaat pada setiap bagian, bacaan-bacaan di sela-sela Tarawih, pelafalan niat berpuasa, bacaan tarhim sebelum adzan Subuh, hal-hal yang membatalkan puasa (semacam: apakah menyikat gigi siang hari dan kentut di air membatalkan puasa), soal pada malam keberapa lailatul qadar kemungkinan besar diyakini akan turun, kapan waktu terbaik zakat fitrah diberikan dan bagaimana cara membagikannya, tempat shalat 'Id dilaksanakan (di masjid atau di lapangan), hingga puncaknya perihal kapan dan dengan cara apa 1 Syawal ditentukan kedatangannya” (Ikhwan, 2015: 233-234).

“Pada malam ketiga puluh, jamaah Masjid Utara, yang jauh- jauh hari telah mendapat kepastian dari PP Muhammadiyah kapan dan tanggal berapa 1 Syawal akan tiba, dengan mantap berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat Tarawih terakhirnya. Berita di televisi bahwa Departemen Agama baru akan mengadakan sidang isbat untuk menentukan jatuhnya 1 Syawal besok malam semakin meneguhkan keyakinan mereka.” (Ikhwan, 2015: 237).

Perbedaan menjalankan ibadah puasa dan idulfetri ini yang selalu menimbulkan konflik antara NU dan Muhammadiyah. Mereka selalu berlomba-lomba membuktikan siapa yang terbaik dan paling benar. Mahfud Ikhwan menjelaskan dalam narasinya bahwa misalkan ada 10 perbedaan antara NU dan Muhammadiyah, 7 perbedaan ditemukan pada bulan puasa. Narasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Betul. Tak ada yang lebih menghangatkan Ramadan di Centong kecuali terkuaknya kembali dan untuk kali kesekian puluh sejarah panjang perbedaan antara dua masjid yang hanya terpisahkan jalan. Begitulah dan mohon maklumilah. Karena, jika diandaikan di antara dua masjid itu terdapat sepuluh beda, tujuh beda bisa ditemukan pada bulan Puasa” (Ikhwan, 2015: 233-234).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang berjudul “Aspek Agama dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan” adalah ditemukannya 4 komponen agama menurut Emile Durkheim, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan supranatural, (3) sistem ritus atau upacara religi, dan (4) kelompok-kelompok religius. Aspek agama dalam novel ini dapat dilihat dari gagasan, jalan cerita, narasi dan dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini, khususnya Muhammad Fauzan, Iskandar, Miftahul Abrar, Nurul Fauzia, Pakde Anwar dan Cak Ali.

Komponen agama pertama adalah emosi keagamaan yang ditemukan dalam aspek keagamaan di Desa Centong adalah ajaran-ajaran Islam yang didapatkan oleh masyarakat sedari kecil sehingga apapun yang mereka lakukan harus bersumber dari ajaran Islam. Kedua, sistem kepercayaan supranatural yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Centong meskipun mereka memeluk agama Islam. Beberapa dari mereka masih melakukan ritual meletakkan sesaji di bawah pohon besar atau di kuburan. Ketiga, sistem ritus atau upacara religi yang dilakukan adalah

sholat, tarawih, puasa dan berlebaran karena mayoritas masyarakat Centong beragama Islam. Keempat, kelompok religius yang ditemukan di Desa Centong adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Kaum Abangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Durkheim, Emile. (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Haris, R. N. (2018). Nilai Religi dan Sosial dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. *Jurnal diksatrasia*, 2(2), 79-87.
- Ikhwan, Mahfud. (2015). *Kambing dan Hujan*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lombard, Denys. (2005). Nusa Jawa: *Silang Budaya*. Terj. Winarsih P. Arifin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. Bali: Universitas Udayana.
- _____. (2011). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiah, Khusniati. (2016). “Dinamika Relasi Muhammadiyah dan MU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser”. *Jurnal Raden Intan*. 2(10); 469-490.
- Rusli, S. M. (2020). Aspek Religi dan Kepribadian dalam Novel Tuhan, Aku Kembali Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.36057/jilp.v4i1.443>